



YOGYAKARTA (KOMPAS) - Pendamping psikologis untuk ratusan orang tua korban Little Aresha Daycare di Kota Yogyakarta, Minggu (10/9).

Trauma yang Tersebar
• Suripung Hari
Dijelaskan, banyak orang tua yang kini terpeka di dalam pusran rasa bersalah yang destruktif. Lantaran merasa jadi penyebab penderitaan anak, tidak sedikit memilih tempat penitipan. "Maka pengasuhan ini sangat penting, karena selama ini orang tua merasa ini salibnya menyekelahan di sini," Muncul pertanyaan-pertanyaan menyakitkan seperti kenapa kok saya begini? Psikologisasi ini tujuannya agar rasa bersalah itu segera terurai, terungkap.
Trauma tersebut, juga memicu krisis kepercayaan terhadap lembaga pengasuhan anak lain, meski Pesek Yogyakarta sudah melakukan proses penelusuran untuk memastikan kelayakannya.
Eno, sapaan akrab Retnawatiyus, mencatat adanya ketakutan luar biasa untuk kembali menitipkan buah hati di daycare manapun, padahal status kedua orang tua adalah pekerja yang sangat membutuhkan bantuan pengasuhan. Ada trauma tidak mau menitipkan lagi di daycare. Padahal mereka harus bekerja.
Ketakutan bahwa kejadian serupa akan terulang lagi ini yang harus kita hilangkan melalui pendampingan, agar mereka paham tidak semua tempat seperti ini," imbuhnya.
Ahmad, setting berjalannya waktu, dampak psikologis tersebut mengalir hingga ke ranah profesional, atau karter para orang tua korban Little Aresha Daycare. Demi meredakan kecemasan dan memastikan keamanan anak secara langsung, tak sedikit orang tua yang akhirnya mengunduk langkah drastis dalam pekerjaan mereka. "Selama masa transisi ini, ada yang tidak berani memisahkan anaknya ke sekolah lain," Mereka ada yang mengunduk cuti panjang, bahkan ada yang sampai resign dari pekerjaannya untuk mengasuh anak sendiri karena ketakutan. Ini trauma yang sangat nyata dan harus diatasi secepatnya," tegaskan.
Korban bertambah
Jumlah korban kasus dugaan kekerasan dan penelantaran anak di Little Aresha Daycare, Soremban, Rematirren Unbulharjo, terus bertambah. Hingga kini, Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Yogyakarta mencatat sebanyak 194 anak telah melapor mengenai pengaduan atau laporan.
Eno menuturkan bahwa seluruh anak yang melapor telah mendapatkan penanganan awal. Sampai sejauh ini, Pesek Yogyakarta pun terus berkoordinasi untuk menguji proses hukum sekaligus memastikan hak-hak anak sebagai korban terpenuhi.
Berdasarkan hasil asesmen sementara, mayoritas anak yang melapor merupakan alumni maupun siswa aktif yang pernah mengikuti penitipan anak maupun Taman Kanak-Kanak (TK) di bawah naungan Little Aresha. Eno pun mengungkapkan, pola aduan yang masuk cenderung serupa, yakni adanya dugaan kekerasan yang dialami anak selama berada di lembaga tersebut sejak kisaran tahun 2018.
Mengingat besarnya jumlah korban dan potensi trauma yang dialami, Pesek Yogyakarta memberikan perhatian serius pada aspek psikologis korban maupun orang tua. Dijelaskan, bahwa pihaknya telah mengerahkan sumber daya manusia dengan status ahli dalam jumlah besar untuk melakukan proses-proses pendampingan.
"Kami sudah mengandeng 94 psikolog. Mereka berasal dari berbagai unsur, mulai dari UPT PPA, Ikatan Psikologi Klinis, HIMPSP, hingga psikolog dari rumah sakit dan puskesmas se Kota Yogyakarta," terangnya. "Beberapa ada yang ditunjuk ke Klinik tumbuh kembang untuk anak-anaknya. Ada juga yang kami rujuk ke dokter atau puskesmas untuk pemeriksaan fisik maupun kesehatan lainnya," tambah Eno.
Jaminan pemkot
Pesek Yoga memberikan garansi tidak ada lagi tempat penitipan anak dengan kondisi buruk layaknya Little Aresha. Repetisi ini dilagat setelah tim gabungan menyelesaikan proses penyidikan atau penyelidikan secara menyeluruh terhadap puluhan dugaan di seluruh Kota Yogyakarta.
Eno memang tak menampik, masih ada daycare yang belum berizin. Namun, ia menegaskan, hasil pemantauan di lapangan menunjukkan rata-rata kondisi tempat penitipan anak di Kota Yoga dalam keadaan terkelola dan layak. "Insyaallah tidak ada kondisi seperti Little Aresha. Kami sudah melakukan pendirian secara keseluruhan melibatkan dinas pendidikan hingga unsur lainnya yang kami kunjungi fasilitasnya cukup bagus, ventilasi bagus, dan sudah memiliki ruang khusus," ucap Eno.
Berdasarkan hasil pemeriksaan pasakus Little Aresha, Pesek Yoga mencatat setidaknya terdapat total 68 daycare yang beroperasi yang teridentifikasi dari jumlah tersebut. 37 lokasi telah beranggotain reses dari pemerintah, sementara 31 lainnya teridentifikasi untuk segera diproses.
Eno memastikan, meski dari ada 31 daycare yang belum berizin, mayoritas merupakan pengembangan dari TK atau Kelompok Bermain (KB) yang sudah memiliki kredibilitas. Secara fisik dan pelayanan, ia menjamin tidak diemankan fasilitas yang memperhatikan seperti penggunaan kasur lantai tanpa alas yang sempit viral di kasus Little Aresha. "Dari segi keamanan pun kami ajarkan untuk memasang CCTV sebagai bentuk transparansi kepada keluarga. Pengasuhnya juga rata-rata sudah berlatar belakang, bahkan sebagai fresh graduate," tambahnya.
Selaras dengan hasil pemeriksaan tersebut, Pesek Yoga telah mengvakasi anak-anak yang sebelumnya dititipkan di Little Aresha, menuju tempat yang sudah terverifikasi kelayakannya. Tersebut, sebanyak 88 anak kini sudah dipindahkan ke lokasi-lokasi yang terpantau pemerintah, "jelasnya."
Sebagai bentuk tanggung jawab, Pesek Yoga juga berkomitmen menanggung seluruh biaya operasional anak-anak tersebut di tempat yang baru. Dengan begitu, beban pembiayaan yang harus ditanggung orang tua atau wali murid yang buah hatinya jadi korban Little Aresha Daycare dapat diminimalisasi. "Pemerintah kota akan membantu selama dua bulan, yakni untuk periode Mei dan Juni. Kami pastikan proses pendampingan, baik secara psikologis maupun hukum, terus berjalan hingga tuntas," tandasnya.
Penyidikan
Dua pengasuh Yayasan Daycare Little Aresha hingga kini masih belum diperiksa oleh aparat kepolisian. Keduanya yakni laki-laki initial RI, selaku Ketua Dewan Pembina Yayasan, serta perempuan berlatar belakang sebagai pendampingan. RI, merupakan hakim aktif di salah satu Pengadilan Negeri (PN) Proklamasi Bengkulu, sedangkan CD merupakan seorang dosen di Universitas Gadjah Mada (UGM).
Tribun Jogja menerima informasi bahwa CD akan dipanggil dalam waktu dekat. Namun saat dikonfirmasi kepada pihak kepolisian, mereka belum berencana melakukan pemeriksaan. "Belum, belum dipanggil (yang dosen) UGM," kata Kamti Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polresta Yogyakarta, Apri Aji Santia, saat dikonfirmasi Minggu (10/9).
Adapun untuk pejabat struktural lain di daycare tersebut yakni RI, juga masih dilakukan pendalaman oleh pihak kepolisian. Sejalan ini upaya yang dilakukan kepolisian untuk memastikan tahu keterlibatan RI, maupun CD dalam kasus yang saat ini sedang bergulir hingga sebatas dari keterangan para saksi terlapor. "Tu juga masih kami dalam, semua yang mengadukan laporan masih didalami. Saat ini kami fokus yang tindakan kekerasan terhadap anak," ujar Apri.
Dia mengungkapkan pihak Badan Prigana (Bawasari) dan Mahkamah Agung (MA) telah berkoordinasi dengan aparat kepolisian guna mengungkap sejauh mana keterlibatan RI, dalam pengurusan maupun pada kasus kekerasan yang terjadi di Daycare Little Aresha. Saat ini polisi telah menerima 13 terasangka pada kasus dugaan kekerasan dan penelantaran anak di Little Aresha. (akhada)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan			

Yogyakarta, 06 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005